LATAR BELAKANG MASALAH

Pada 31 Desember 2019, China melaporkan bahwa muncul penyakit baru bernama COVID-19 yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 yang berasal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Tepat sebulan setelah virus ini ditemukan, World Health Organization (WHO) menetapkan wabah Covid-19 sebagai suatu pandemic dimana hal ini merupakan hal darurat bagi masyarakat yang menjadi perhatian secara internasional karena dampak dari virus tersebut dapat menimbulkan resiko tinggi bagi berbagai negara dengan sistem pelayanan kesehatan yang masih rendah.

Resiko yang ditimbulkan di era pandemi ini tidak hanya hanya berpengaruh pada aspek kesehatan. Kita bisa lihat bahwasahnya di era pandemi ini berbagai lini kehidupan pun terkena dampak dari penyebaran virus Covid-19 ini. Contoh dalam suatu kasus, Mckibbin dan Fernando (2020) melalui penelitian mereka yang berjudul *The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19: Seven Scenarios*, menyatakan bahwa dampak pandemi ini pada sektor perekonomian sangat sulit ditebak sehingga pihak yang berwenang dalam menghadapi masalah dampak pandemi Covid-19 menilai bahwa akan muncul gangguan layanan transportasi akibat virus yang semakin menyebar saat ini. Dari permasalahan tersebut terus berlanjut hingga ke dalam sektor pendidikan.

Dalam sektor pendidikan, pembelajaran yang seharusnya dilakukan melalui interaksi antar guru dan murid dengan tatap muka diluar jaringan pun berubah. Pada pertengahan tahun Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menetapkan pada Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pelaksanaan darurat Covid-19 dimana seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan melalui daring. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran tetap berlangsung di tengah pandemi ini. Menyikapi kebijakan tersebut, dosen maupun mahasiswa pun akhirnya mengubah sistem pembelajarannya dari pembelajaran konvensional dalam suatu ruang kelas menjadi pembelajaran online menggunakan aplikasi yang tersedia seperti google classroom, google meet, dan zoom.

Dengan adanya hal tersebut tentunya juga menghasilkan perubahan mengenai proses pembelajaran yang artinya tiap siswa wajib memiliki kemampuan literasi digital untuk memahami materi yang diberikan oleh pengajar. Seperti yang kita ketahui bahwa literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Elizabeth Sulzby 1986). Perubahan dalam literasi pun berkembang mengikuti majunya zaman, di era pandemi yang didukung dengan zaman yang telah modern saat ini hampir dari seluruh kegiatan hidup manusia dapat dilakukan dengan digital. Dimulai dari melakukan pembayaran menggunakan dompet digital hingga membaca informasi menggunakan *smartphone*. Dalam literasi, kita mengetahui suatu istilah bernama literasi digital. Literasi Digital merupakan pengetahuan dan kemampuan bercakap menggunakan media digital melalui jaringan untuk memperoleh informasi dan memanfaatkannya dengan baik. Konsep literasi digital berkaitan dengan kemampuan untuk memahami informasi, mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi dalam format yang disajikan dalam bentuk digital. Kita dapat melihat salah satu media literasi digital yang saat ini tersedia seperti *e-journal,* portal berita online, dan *e-book*. Melalui literasi digital setiap orang dapat memperoleh informasi yang mereka inginkan. Hanya dengan bermodalkan jaringan internet dan smartphone setiap orang bisa terhubung untuk saling bertukar informasi ataupun mencari informasi menggunakan mesin pencari. Tentunya dalam melakukan pencarian informasi, sebelumnya pengguna harus terlebih dahulu mengetahui kebutuhan informasi yang ingin dicari dimulai dari berselancar di internet untuk mencari informasi hingga memilih informasi sesuai yang dibutuhkan.

Informasi sendiri merupakan sekumpulan fakta yang diolah dengan cara tertentu hingga memiliki arti bagi penerima. Fakta yang didapat dari informasi akan berguna bagi pencari informasi dimana hal tersebut akan memberikan keterangan dan pengetahuan. Informasi bersifat dinamis yang artinya informasi akan berkembang seiring zamannya waktu. Begitu halnya dengan manusia yang memiliki kebutuhan informasi yang selalu meningkat dimana perkembangan manusia pun mengikuti perkembangan dari informasi dengan melakukan pencarian informasi.

Dalam informasi, terdapat istilah dimana terdapat suatu kegiatan bagi pengguna pencari informasi untuk mendapatkan atau memperoleh pengetahuan luas untuk mengetahui dan mempelajari informasi yang didapat lalu dikumpulkan dan dipakai sesuai kebutuhan pengguna dimana kegiatan tersebut dinamakan Perilaku Pencarian Informasi. Perilaku pencarian informasi dilakukan ketika seseorang merasa bahwa informasi yang dimiliki dirasa belum mencukupi. Perilaku pencarian informasi sangat berkaitan dengan pengguna, seperti bagaimana pengguna membutuhkan informasi, sumber apa yang digunakan, hingga bagaimana pengguna memilih informasi yang dicari.

Perilaku Pencarian Informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi dilakukan oleh semua orang untuk memenuhi pengetahuan yang diinginkannya tidak terkecuali pada mahasiswa. Secara teoritis terdapat beberapa indikator dalam menggali perilaku pengguna dalam melakukan pencarian informasi. Carol Kuhltau, memaparkan beberapa tahapan pencarian informasi yaitu, inisiasi (awal pencarian informasi yang dibutuhkan), seleksi (memilih informasi yang digunakan), eksplorasi (menjelajahi kumpulan informasi dengan melakukan komparasi), formulasi (memfokuskan diri pada informasi yang disesuai dengan yang diinginkan), koleksi (menerima semua informasi untuk mencukupi apa yang diinginkan), dan presentasi (pemanfaatan dan pemaparan informasi yang telah didapat).

Perilaku dalam pencarian informasi diartikan sebagai upaya pencarian informasi yang digunakan oleh pencari informasi ketika sedang berinteraksi dengan sistem informasi (TD Wilson 2000). Dalam hal ini setiap orang bebas menggunakan perangkat yang dimiliki untuk melakukan proses pencarian informasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam hal perilaku pencarian informasi, di lingkup mahasiswa sendiri kita dapat melihat bahwasanya mahasiswa melakukan penggalian informasi dengan cara melakukan pencarian buku, jurnal, hingga bahan referensi lain yang terdapat di perpustakaan maupun di internet. Dalam pencarian informasi ini juga masih banyak mahasiswa yang yang belum sepenuhnya memahami konsep pencarian informasi. Dibalik kemampuan yang mengenai teknologi saat ini, kita bisa lihat bahwasanya setiap mahasiswa bisa melakukan pencarian informasi yang diinginkan namun tidak menggunakan konsep literasi digital dalam proses melakukan pencarian informasi. Hal tersebut menjadi penghambat dalam dunia yang serba digital saat ini dimana saat ini dunia cepat berubah, literasi saat ini menjadi faktor penting untuk mahasiswa melakukan perubahan terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan lainnya.

Dari permasalahan tersebut kami ingin melihat bahwasanya mahasiswa paham mengenai literasi digital serta pengaruhnya terhadap perilaku pencarian mahasiswa itu sendiri agar kedepannya mahasiswa mengerti bahwa terdapat berbagai macam informasi yang tersedia diluar sana yang bisa diakses, namun tidak semua informasi yang tersedia memiliki nilai yang sama. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan sebagaimana untuk masuk lebih dalam ke lingkup mahasiswa khususnya pada mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan mengenai Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Era Pandemi.